

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Alan Firgi Ulum¹, Muhamad Alif²

^{1,2}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹201370059.alan@uinbanten.ac.id

²Muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

Arrogance is to think of oneself as superior and superior and to look down on others. Arrogance is caused by several factors, namely: charity and knowledge, lineage, beauty, strength, wealth, lineage, and others. Pride occurs a lot, for example in the family, school, community environment, and anywhere. They act arrogant because they are used to living like that. In the family, for example, parents always accustom their children to always be arrogant. An arrogant person likes praise, he wants to always occupy the top position, doesn't want to be advised, thinks he is the most righteous. Even though such an attitude is not justified in association, especially in Islam. Allah really hates people who act arrogantly, anyone who cannot get rid of that trait, Allah will put him in the most despicable place, namely hell. A person can change, as long as he really wants to change it, namely by believing in the Qur'an, the way to do it is by reading it and understanding the meaning contained in it. Then by memorizing the Qur'an, because by memorizing one's heart will always be close to the Qur'an, do not have time and do not want to do things that can damage faith. And of course the clarity about this arrogance has been explained below in the form of thematic hadith. Adjustment of existing themes so that they can be easily understood to clarify the concept of arrogance from a hadith perspective.

Keywords : Al-Qur'an, Hadith, Arrogance

Abstrak

Angkuh adalah menganggap diri sendiri lebih tinggi dan hebat dan merendahkan orang lain. Sikap angkuh disebabkan karena beberapa faktor, yaitu: amal dan ilmu, nasab, kecantikan, kekuatan, kekayaan, keturunan, dan lain-lain. Kesombongan banyak terjadi misalnya dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan di manapun. Mereka berlaku angkuh karena sudah terbiasa hidup seperti itu, dalam keluarga misalnya orang tua selalu membiasakan anak untuk selalu angkuh, dengan membanggakan kehebatan yang dimiliki anak, maka anak akan merasa besar hati, dan keadaan itu dibiasakan sampai dewasa bahkan sampai tua. orang sombong suka dengan pujian, dia ingin selalu menempati kedudukan atas, tidak mau dinasehati, menganggap dia yang paling benar. Padahal sikap seperti itu tidak dibenarkan dalam pergaulan, apalagi dalam agama Islam. Allah sangat membenci orang yang berlaku sombong, siapapun yang tidak bisa menghilangkan sifat itu maka Allah akan memasukkan dalam tempat yang paling hina, yaitu neraka jahannam. Seseorang bisa berubah, asalkan dia mau merubahnya dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan mengimani al-Qur'an, caranya dengan membaca dengan memahami makna yang terkandung di dalam-Nya. Kemudian dengan cara menghafal al-Qur'an, karena dengan menghafal hati seseorang akan selalu dekat dengan al-Qur'an, tidak sempat dan tidak mau untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak iman. Dan tentu pula kejelasan tentang angkuh ini sudah dipaparkan dibawah dengan bentuk hadis tematik. Penyesuaian tema-tema yang ada sehingga dapat mudah dipahami untuk memperjelas konsep tentang angkuh dalam perspektif hadis.

Kata Kunci : Al Qur'an, Angkuh, Hadis

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

A. Pendahuluan

Angkuh adalah sebuah perilaku atau sikap yang sering kali mencirikan seseorang yang memiliki keyakinan diri yang berlebihan dan cenderung menonjolkan keunggulan dirinya. Hal ini bisa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi interpersonal hingga penampilan fisik. Sifat angkuh dapat muncul dari rasa percaya diri yang sehat, namun, ketika itu menjadi berlebihan dan diiringi oleh sikap meremehkan terhadap orang lain, maka sifat ini dapat dianggap negatif.

Seseorang yang angkuh seringkali menunjukkan perilaku superioritas dan keengganannya untuk menerima sudut pandang atau kontribusi dari orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa mereka lebih baik atau lebih pintar dibandingkan dengan orang lain, dan ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan interpersonal. Sikap seperti ini dapat menghambat kolaborasi dan menciptakan lingkungan yang tidak menyenangkan.

Salah satu manifestasi angkuh adalah dalam komunikasi. Orang yang angkuh cenderung lebih suka mendominasi percakapan dan kurang mampu mendengarkan pandangan atau ide orang lain. Mereka mungkin sering kali menginterrupsi orang lain atau merendahkan pendapat yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Ini menciptakan dinamika komunikasi yang tidak seimbang dan dapat merugikan hubungan sosial.

Selain itu, sifat angkuh juga bisa tercermin dalam penampilan fisik dan gaya hidup. Seseorang yang angkuh mungkin cenderung menunjukkan kecenderungan untuk memamerkan kekayaan materi, penampilan fisik yang sempurna, atau prestasi yang luar biasa. Hal ini mungkin dilakukan dengan tujuan untuk

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

mendapatkan pengakuan atau perhatian lebih banyak dari orang lain.

Kesombongan atau sikap angkuh sering dikaitkan dengan kecenderungan seseorang untuk merasa lebih unggul atau superior dibandingkan dengan orang lain. Beberapa faktor psikologis yang dapat berperan dalam perkembangan sikap angkuh antara lain karena individu yang sulit mengatasi kegagalan atau kelemahan mungkin cenderung mengembangkan sikap angkuh untuk mengatasi perasaan rendah diri. Proses perbandingan sosial yang tidak sehat, terutama melalui media sosial, dapat memicu perkembangan sikap angkuh. Orang sering kali membandingkan diri mereka dengan orang lain dan berusaha untuk menunjukkan superioritas. Kekurangan empati atau kesulitan memahami perasaan orang lain dapat menyebabkan sikap angkuh. Individu yang tidak sensitif terhadap perasaan orang lain mungkin cenderung meremehkan atau merendahkan mereka.

Beberapa orang mengembangkan sikap angkuh karena dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal ini dapat muncul sebagai mekanisme pertahanan dari perasaan rendah diri. Beberapa orang lainnya mungkin merasa tidak aman atau tidak yakin dengan diri mereka sendiri, dan untuk melindungi diri dari perasaan tersebut, mereka mengadopsi sikap angkuh sebagai perisai. Psikoterapi dan konseling psikologis dapat membantu individu yang mengalami masalah sikap angkuh dengan mengeksplorasi akar penyebabnya, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan strategi untuk mengelola emosi serta merubah pola pikir yang tidak sehat.

Penting untuk membedakan antara rasa percaya diri yang sehat dan angkuh. Rasa percaya diri yang sehat didasarkan pada

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

penghargaan diri yang positif dan kepercayaan pada kemampuan diri tanpa meremehkan orang lain. Sebaliknya, angkuh muncul ketika seseorang merasa perlu untuk menunjukkan dominasi atau superioritas atas orang lain. Dalam hubungan interpersonal, sifat angkuh dapat menjadi penghalang untuk membangun koneksi yang sehat. Orang yang angkuh mungkin sulit untuk dihubungi secara emosional karena mereka lebih fokus pada kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk berempati terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Dalam upaya mengatasi sifat angkuh, penting untuk melibatkan diri dalam proses introspeksi. Mengenali dan menggali akar penyebab sifat angkuh dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih mendalam. Selain itu, mempraktikkan kesantunan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai kontribusi orang lain dapat membantu mengurangi sifat angkuh.

Dalam masyarakat, penting untuk mempromosikan budaya kerja sama dan saling menghargai. Mendorong sikap rendah hati dan keinginan untuk belajar dari orang lain dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan diakui atas kontribusinya. Dengan demikian, dapat diciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung.

Dalam konteks hadis, angkuh merupakan indikasi seorang kafir yang meremehkan dan mendustakan ajaran Tuhan, dan Rasul-Nya. yang dimanifestasikan dalam bentuk keberanian dalam memperoleh kemuliaan

Maka kata angkuh berkaitan erat dengan fenomena kekufuran. Hal ini diperjelas oleh ayat yang menunjukkan hubungan yang mendasar antara syirik, kufur dengan sikap sombong dengan

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

konsekuensi ancaman yang sama-sama keras. Persamaan semantik kesombongan juga berdampingan dengan kebohongan terhadap Tuhan sebagai lawan dari taqwa, termasuk orang yang suka berdebat tentang ayat Allah tanpa argumentasi kecuali sebagai kesombongan belaka.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang angkuh dalam perspektif Hadis sebagai upaya mencegah sifat kezhaliman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai pencegahan sifat angkuh menurut pandangan hadis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tematik hadits. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan data angka-angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primernya adalah Maktabah Syamilah, Hadits Digital online dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Sedangkan skundernya meliputi tulisan-tulisan terkait angkuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research*. Adapun Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan koleksi, koding data, olah data, klasifikasi, outlining dan interpretasi.

Metode hadis tematik adalah suatu pendekatan dalam penelitian hadis yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema atau topik tertentu. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode hadis tematik:

1. *Penetapan Tema atau Topik:* Penulis akan memilih tema atau topik yang akan diinvestigasi, yang dapat dipilih antara tema yang mencakup aspek-aspek seperti etika, ibadah, muamalah, atau topik

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan ajaran agama. Penelitian ini terkait dalam pembahasan tema karakter angkuh.

2. **Pemilihan Sumber Hadis:** Identifikasi koleksi hadis yang akan digunakan terutama pada sumber utama adalah kitab-kitab hadis terkenal seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lainnya. Pastikan sumber tersebut diakui keberadaan hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dipilih.

3. **Pengumpulan Hadis:** Pencarian dan identifikasi hadis-hadis yang sesuai dengan tema atau topik yang ditetapkan dilakukan dengan membaca, meneliti, dan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dari berbagai sumber hadis.

4. **Klasifikasi dan Kategorisasi:** Peneliti mengelompokkan hadis-hadis yang telah dikumpulkan berdasarkan kesamaan tema atau aspek tertentu. Klasifikasi ini memudahkan peneliti untuk memahami variasi dan konteks hadis-hadis tersebut.

5. **Verifikasi dan Evaluasi:** Penulis melakukan verifikasi terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis untuk memastikan keabsahan dan keandalan. Selain itu, pertimbangkan faktor seperti konsistensi dengan ajaran agama dan kecocokan dengan konteks lainnya.

6. **Analisis Tematis:** Analisis tematis melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna hadis-hadis yang terkait dengan tema tersebut. Perhatikan variabilitas, konsistensi, dan implikasi praktis dari hadis-hadis tersebut.

7. **Interpretasi dan Kesimpulan:** Penulis akan menyajikan interpretasi dari hasil analisis tematis dan perbandingan dengan ajaran agama secara keseluruhan. Buat kesimpulan tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari atau memahami pandangan agama terkait tema tersebut.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Metode hadis tematik membantu mengeksplorasi dan memahami ajaran agama terkait tema tertentu dengan fokus pada hadis-hadis yang relevan. Penting untuk mengikuti prinsip-prinsip metodologi hadis, termasuk perhatian terhadap sanad dan matan, serta konteks budaya dan sejarah.

C. Ungkapan Hadis terkait Tema Angkuh

Telah dijelaskan bahwa penelitian ini adalah hasil pengolahan melalui metode. Sedangkan metode yang digunakan di sini ialah metode tematik. Dalam lingkup ilmu dirayah hadits. Adapun hasil penelitian ini yaitu tema-tema hadis tentang keangkuhan. Tematik hadis dilakukan melalui pelacakan dengan kata kunci “sombong, “berlebihan,” dan “merendahkan orang lain” pada Maktabah Syamilah, Hadits Digital Online, dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.

Hadits dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yakni bermulanya ujung sanad, keutuhan rantai sanad, jumlah periwayat serta tingkat keaslian hadits (dapat diterima atau tidaknya hadits bersangkutan). Berdasarkan tingkat keaslian hadits pada klasifikasi ini terbagi menjadi empat yakni shahih, hasan, da'if dan maudu'. Setelah dilakukan pelacakan secara tematis maka ditemukan tema-tema hadits di bawah ini :

Tabel 1. Tema-tema hadis

No	Kode Final/Caption Hadis	Data Hadis
Pengertian angkuh		
	Pengertian Angkuh Larangan untuk berbicara berlebihan Tidak berlebihan dalam pakaian Jangan memuji berlebihan	Sunan Abu Dawud - 5005 Sunan An Nasa'I - 2559 Bukhori - 2663
Dampak dari Angkuh		

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

	Dampak dari angkuh Terhalang restu Allah Dijauhi dan dibenci manusia Mendapat hukuman dan pembalasan Allah, cepat atau lambat	At Tirmidzi - 1899 Musnad Ahmad - 7049 Bukhori - 5788
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel 1 olah data di atas maka angkuh dalam perspektif hadis menghasilkan defenisi dan dampak dari sifat angkuh.

Angkuh ialah salah satu penyakit hati yang ada pada diri manusia dan meliputi sifat-sifat angkuh, merendahkan orang lain, tinggi hati, dan congkak.

Takabur berasal dari bahasa Arab takabbara-yatakabbaru yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur semakna dengan ta'azum, yakni menampakan keagungan dan kebesarannya. Banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari.

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan. Sementara kata sombong disepadankan dengan term dalam bahasa Arab dengan kata takabbur (Taufikurrahman, 2018). Menurut Imam Raghīb Al-Asfahani term-term tersebut meskipun memiliki makna dengan benang merah yang sama, akan tetapi masing-masing term tersebut memiliki cakupan konteks yang berbeda-beda. Misalnya kata fakhūr menurut Al-Raghīb merupakan kesombongan yang disebabkan karena kemuliaan atau kecemerlangan seperti harta dan kehormatan.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Imam al-Ghazali mengatakan, angkuh adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarbesarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Ia menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, ia merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering menghina orang lain. Sombong tidak menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah yang diberikan kepadanya. Karena sifat sombongnya sehingga ia menganggap kekayaan dan hartanya dianggapnya bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri

Angkuh adalah merupakan berpuas diri atas apa yang telah ia raih untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sikap sombong tidak lain adalah, bentuk pengungkapan jiwa agar supaya ia diterima oleh orang lain. Angkuh salah satu sifat tercela. Maknanya seorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu muncul di dalam hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, lebih tinggi dibanding orang lain, memandang mereka lebih hina, dan meninggi saat berkumpul bersama mereka. Takabbur adalah sikap menyombongkan diri karena merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dan memandang orang lain banyak kekurangan.

Sikap sombong atau angkuh (*istakbara*) berkaitan dengan fenomena kufur dalam struktur semantik. Dalam konteks pagan Arab kesombongan merupakan aspek penting dalam mempertahankan harga diri sebagai cita-cita tertinggi moral badui yang dimanifestasikan dalam bentuk keberanian dalam memperoleh kemuliaan tetapi kesombongan dan keberanian dalam masyarakat badui identik dengan balas dendam yang membuta tanpa mengenal aturan. Dalam konteks Alquran, kesombongan merupakan indikasi

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

seorang kafir yang meremehkan dan mendustakan Tuhan, ajaran, dan Rasul-Nya (Izutsu, 1993).

Dari definisi-definisi di atas bahwa inti dari sombong dapat dipahami mencakup dua hal, yaitu: a) Memandang diri sendiri lebih baik, hebat dan paling mulia b) memandang orang lain lebih rendah kedudukannya dan martabatnya.

Berdasarkan definisi takabbur di atas yang intinya adalah bahwa sombong dapat diartikan sebagai sifat dan perilaku yang menganggap diri sebagai orang yang terbaik, terhebat dan paling mulia serta menganggap orang lain lebih rendah kedudukan dan martabatnya.

Menurut Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihyā' Ulumuddin* menuturkan tujuh anugerah menyebabkan seseorang menjadi dengan besar hati: a) wawasan (ilmu). seberapa cepat kebanggaan timbul di nurani saya cukup ramai orang pengetahuannya. b) Amal dan ibadah. Jika dia tidak tulus, itu akan menimbulkan keangkuhan dan karenanya banyak perhatian. c) Kebangsawanan, karena merasa dirinya turunan bangsawan, dia menjadi sombong dan memandang rendah kepada orang yang dianggapnya rakyat biasa. d) Kecantikan rupa. Ini lebih banyak pada kaum wanita. Bukan saja membawanya kepada kesombongan, tetapi juga suka mencela, merendahkan dan menyebut aib orang lain. e) Harta dan kekayaan. Karena merasa diri serba cukup, dia menjadi sombong dan memandang rendah dan melecehkan orang lain, terutama orang-orang miskin. f) Kekuatan dan kekuasaan. Seseorang bisa menjadi sombong karena di tangannya ada kekuatan dan kekuasaan, memandang rendah terhadap orang-orang yang lemah g) Banyak pengikut, teman sejawat, karib kerabat yang mempunyai kedudukan dan jabatan-jabatan penting (Fakhrudin, 1992).

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Terma lain dari angkuh dimanifestasikan dalam bentuk Pujian adalah bentuk pernyataan dalam memuji. Adapun berlebihan, dalam kamus bahasa Indonesia berarti banyak sekali, amat sangat, menambahnambah terlampau banyak, atau berbuat sesuatu lebih dari keadaan yang sebenarnya (Nasional, 2008). Jadi, memuji berlebihan adalah suatu ungkapan tentang kekaguman terhadap sesuatu yang diluar daripada kenyataan atau keadaan sebenarnya.

Memberi pujian kepada orang lain pada dasarnya bukanlah suatu larangan selama pujian tersebut masih dalam tahap wajar, yaitu sesuai kenyataan dan terlepas dari rasa khawatir akan terjerumus kepada sikap sombong, serta pujian tersebut diberikan dengan maksud untuk memotivasi, sehingga tidak merusak atau membinasakan orang lain. Maka, selain dari hal tersebut pujian tidak diperbolehkan seperti memberikan pujian kepada orang lain secara berlebihan, tidak melihatnya secara obyektif dan berkata omong kosong. Misalnya dia berkata, "Dia adalah laki-laki yang wara' dan ahli ibadah." Padahal bisa jadi, orang yang dipuji tersebut adalah orang yang fasik dan zalim, sehingga orang tersebut semakin bangga dengan kefasikannya.

Disisi lain, pujian dapat membuat seseorang tersebut merasa sombong dan merasa takjub pada diri sendiri, bahkan bisa sampai lupa bahwa semua nikmat itu dari Allah swt, sehingga lupa untuk bersyukur kepada-Nya.

Perlu diketahui bahwa memberikan pujian kepada orang lain dengan sifatsifat baik yang sebenarnya tidak dimilikinya tergolong menjadi sebuah kebohongan dan menjadi hal yang diharamkan (Al-Syafi'i, 2007). Pujian ibarat minuman yang memabukkan. Orang yang senang dipuji, lama-lama akan menjadi mabuk. Mereka lupa diri akhirnya menjadi gila. Mereka gila bukan karena akalnya dikuasai

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

mahluk jin, tetapi hatinya kemasukan setan sehingga menjadi gila terhadap pujian. Padahal, pujian yang diberikan itu dapat melahirkan kesombongan dan ujub yang dapat menyebabkan kehancuran dan kebinasaan pada diri orang yang dipuji.

Maksudnya, apabila seseorang diberi pujian, maka dia akan sangat puas dengan diri atau amalnya dan mengira dirinya sudah sangat baik. Maka, dikhawatirkan dapat membuatnya tidak mau lagi beramal, karena itu Nabi saw bersabda, “kamu telah memotong punggung laki-laki itu. ”Akan tetapi, apabila orang yang dipuji terbebas dari hal-hal yang dapat membinasakan dan menghancurkannya (seperti: sombong) maka, boleh diberi pujian asal sesuai dengan kenyataan dan tidak berlebihan. Karena Nabi saw, sendiri pernah menyanjung Abu Bakar, Umar, dan para sahabat yang lainnya (Al-Maqsidi, 2018) Hal ini karena pujian merupakan hal yang sangat lazim ditemukan dalam kehidupan dan sangat sulit untuk dihindari. Dipuji adalah sebuah realita yang sering disaksikan bersama. Namun, pada hakekatnya pujian hanya milik Allah semata dan Dia-lah yang paling berhak untuk mendapatkan pujian.

Orang yang hanya senang dipuji dan tidak suka mendengar kritik dari orang lain, berarti itu adalah terbit dari kebodohan. Orang tidak akan dapat merasakan nikmatnya dipuji kecuali pernah merasakan pahitnya dikritik. Apabila pujian dan kritik adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat terpisahkan, maka kedua hal tersebut sejatinya sama-sama merupakan kebaikan. Itulah realita kehidupan. Barangsiapa ingin merasakan realita itu dengan sempurna, maka harus menyeimbangkan sikap dalam menerima pujian dan kritik. Orang yang dipuji dan dikritik, sejatinya sama-sama mendapatkan tusukan. Orang yang dipuji berarti mendapatkan tusukan dari dalam yang sejatinya adalah racun yang bekerja secara perlahan (Ghozali, 2010).

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Dalam sejarah Islam, ada beberapa tokoh yang dikenal karena sikap angkuhnya. Sebagai catatan, penilaian atas sifat seseorang dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh sudut pandang dan interpretasi sejarah. Berikut adalah contoh tokoh yang dianggap memiliki sifat angkuh dalam beberapa catatan sejarah di antaranya, ada Qarun yaitu tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai orang yang kaya raya di zaman Nabi Musa. Kekayaannya membuatnya menjadi angkuh dan menyombongkan diri. Akibat sikapnya yang sombong, Allah menimpakan azab kepadanya. Firaun, pemimpin Mesir pada zaman Nabi Musa, dikenal sebagai tokoh yang sangat angkuh dan sombong. Dia menyatakan dirinya sebagai tuhan dan menolak ajaran Nabi Musa dengan keras. Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad dan salah satu musuh keras Islam. Dia menunjukkan sikap angkuh dan kebencian terhadap Nabi Muhammad serta menentang keras ajaran Islam. Abu Jahl, nama sebenarnya Amr bin Hisham, adalah salah satu tokoh Quraisy di Mekkah yang sangat menentang Islam. Dia dikenal karena sifat sombongnya dan ketidaksenangan terhadap dakwah Nabi Muhammad.

Penting untuk dicatat bahwa sifat angkuh bukanlah sifat yang dianjurkan dalam ajaran Islam, dan tokoh-tokoh tersebut sering kali dianggap sebagai contoh negatif dalam sejarah. Sebaliknya, ajaran Islam menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, rendah hati, dan ketaatan kepada Allah. Dari kisah-kisah tentang tokoh-tokoh yang angkuh dalam sejarah Islam, terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil adalah adanya ketidaksetaraan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuasaan Allah menjadi tema sentral. Baik Firaun, Qarun, atau tokoh-tokoh lainnya yang menyombongkan diri, akhirnya mengalami ketidakberdayaan di hadapan kehendak Allah.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Kisah-kisah ini memberikan peringatan tentang bahaya kesombongan dan sombong. Sikap ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran agama, tetapi juga dapat membawa konsekuensi negatif di dunia dan akhirat. Kekayaan, kekuasaan, dan keberhasilan sejati hanya dapat dicapai dengan izin Allah. Menyombongkan diri atas prestasi atau keberhasilan pribadi tanpa mengakui kekuatan dan kebijaksanaan Allah adalah tindakan tidak bijak.

Pastinya, sifat angkuh akan memiliki dampak negatif, yaitu:

1. Dijahui dan dibenci manusia

Seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.¹

Sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu hingga dengan mudah untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain.² Kemudian yang kedua, akan merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seseorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun dia belum mencuri barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian yang pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran selanjutnya.

2. Mendapat hukuman dan pembalasan Allah

¹ Hamka, *op.cit*, h.4

² *Ibid*, h.1

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Hati mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, baik buruknya amalan seseorang tergantung hatinya, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh:

حدثنا أبو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (الحلال بين والحرام بين وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات كراع يرعى حول الحمى أوشك أن يواقعه ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله في أرضه محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب) .

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari ' Amir berkata: aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya .Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan ,dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".

Dalam pandangan hadis, penyakit ada dua jenis, yaitu penyakit badan dan penyakit hati. Penyakit badan seperti yang telah kita ketahui beragam penyakitnya mulai ringan sampai kronis, yang secara kasatmata terlihat jelas, sedangkan penyakit hati tidak mudah kita mengenalinya, karena tak tampak secara fisik, dan terkadang hanya bisa dirasakan dan disadari oleh pelakunya sendiri.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Salah satu penyakit hati yang wajib kita hindari adalah Sombong. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang hakikat sombong, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berikut ini:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."

(HR. Muslim)

Dalam hadits di atas, jelas sekali bahwa sombong itu adalah menolak kebenaran yang semuanya bermuara kepada-Nya, dan merendahkan orang lain. sendiri, di mana seseorang merasa lebih baik, lebih unggul, atau lebih penting daripada orang lain. Ini dapat menghasilkan perilaku yang merendahkan orang lain, kurangnya empati, dan sikap superioritas. Kesombongan sering dianggap sebagai sifat negatif karena dapat menghambat hubungan sosial dan kolaboratif, serta menghalangi perkembangan pribadi.

3. Menghancurkan amal soleh

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Adapun amal-amal yang membinasakan adalah berperilaku kikir, mengikuti hawa nafsu dan membanggakan diri." (HR. Thabrani)

Amalan yang diniatkan bukan mengharapkan ridha-Nya seperti debu yang hilang tidak berbekas, selain tidak mendapatkan pahala, hanya akan berakhir sia-sia. Sehingga patut kiranya, agar senantiasa membersihkan hati dan meluruskan niat kita dalam melakukan sebuah amalan agar terhindar dari sifat sombong.

4. Mati Su'ul Khatimah

Bukankah kita sebagai umat Islam menginginkan akhir yang baik (Husnul Khatimah)? Maka jauhilah sifat sombong agar terhindar dari akhir yang buruk (Su'ul Khatimah). Salah satu contoh kematian orang sombong di muka bumi yang sangat masyhur adalah Fir'aun,

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Raja Mesir di Zaman Nabi Musa as. Fir'aun karena kesombongannya menolak beriman kepada Allah SWT, bahkan mengaku sebagai Tuhan, sehingga di akhir hidupnya, Allah SWT tenggelamkan Fir'aun beserta bala tentaranya di Laut Merah, dan taubatnya Fir'aun saat sakaratul maut, tidak Allah SWT terima. Dalam Al Qur'an Surat Yunus Ayat 90-91, Allah SWT berfirman: "Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?" Dalam Al Quran Surat An-Nahl ayat 22-23, Allah SWT berfirman:

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan duduknya paling dekat kepadaku pada hari kiamat adalah orang yang akhlaknya terbaik di antara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar (sombong).” (HR. At-Tirmidzi).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak disucikan

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

oleh-Nya, dan baginya azab yang pedih; (yaitu) Orang yang sudah tua berzina, penguasa pendusta dan orang miskin yang sombong.” (HR. Muslim)

5. Terhalang Masuk Surga dan Dimasukkan ke Neraka

Karena kesombongan Iblis dikeluarkan dari Surga, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 13: “Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.” Orang yang sombong akan terhalang masuk surga, bahkan Allah SWT akan memasukkannya ke dalam neraka. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 72: “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya”. Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya penduduk neraka adalah semua orang yang kasar lagi keras, orang yang bergaya sombong di dalam jalannya, orang yang bersombong, orang yang banyak mengumpulkan harta, orang yang sangat bakhil. Adapun penduduk surga adalah orang-orang yang lemah dan terkalahkan.” (HR. Ahmad).

Sikap angkuh tidak dibolehkan dalam agama, termasuk dalam agama Islam, karena bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran spiritual yang diusung oleh agama tersebut. Beberapa alasan mengapa angkuh tidak diperbolehkan dalam agama termasuk karena agama mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan sikap rendah hati. Sifat angkuh yang menonjolkan keunggulan diri sendiri bertentangan dengan nilai-nilai ini. Agama juga menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan di hadapan Tuhan. Sifat angkuh dapat menimbulkan ketidaksetaraan dan merendahkan orang lain, yang

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

tidak sesuai dengan ajaran agama. Agama mengajarkan pemahaman bahwa hidup ini sementara dan penuh ketidakpastian.

Sikap angkuh yang membuat seseorang merasa tak terkalahkan dan superior tidak selaras dengan pemahaman akan kerentanan dan ketergantungan pada Allah. Ajaran agama sering kali mencakup peringatan akan hari kiamat dan pertanggungjawaban di akhirat. Sikap angkuh, yang sering kali melibatkan kelalaian terhadap norma moral, dapat berpotensi membawa konsekuensi negatif di akhirat. Sikap angkuh sering kali berkaitan dengan sifat-sifat negatif lainnya seperti kesombongan, iri hati, dan ketidakpedulian terhadap kepentingan orang lain. Semua ini dapat merusak hubungan sosial dan moral. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bermoral, agama mengajarkan perlunya menghindari sifat angkuh dan mendorong umatnya untuk mengembangkan sikap yang positif, seperti tawadhu' (rendah hati), kasih sayang, dan kerelaan untuk membantu sesama.

Meskipun sikap angkuh cenderung dianggap sebagai perilaku negatif dalam banyak konteks, beberapa orang berpendapat bahwa ada situasi di mana sifat tersebut bisa memberikan dampak positif. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi positif ini dapat bersifat relatif dan tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Beberapa argumen yang mungkin diajukan termasuk karena beberapa orang berpendapat bahwa sikap angkuh dapat menjadi pendorong atau motivator untuk mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri yang tinggi dapat memotivasi seseorang untuk mengejar ambisi dan meraih keberhasilan. Angkuh kadang-kadang dianggap sebagai bentuk self-promotion yang dapat membantu seseorang membangun citra diri yang positif di mata orang lain. Ini dapat bermanfaat dalam konteks profesional atau sosial tertentu.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Beberapa profesi atau pekerjaan, seperti kepemimpinan atau pekerjaan di bidang pertunjukan, mungkin memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Dalam kasus ini, sifat angkuh dapat dianggap sebagai alat untuk menghadapi tekanan atau ekspektasi. Meskipun beberapa situasi di atas dapat memunculkan interpretasi positif terhadap sikap angkuh, tetap penting untuk mempertimbangkan bahwa dampak positif ini seringkali bersifat situasional dan dapat diimbangi oleh dampak negatif seperti alienasi sosial, ketidaksetaraan, atau konsekuensi moral. Sikap yang lebih seimbang seperti kepercayaan diri yang sehat dan rendah hati seringkali dianggap lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Angkuh adalah menganggap diri sendiri lebih tinggi dan hebat dan merendahkan orang lain. Sikap angkuh disebabkan karena beberapa faktor, yaitu: amal dan ilmu, nasab, kecantikan, kekuatan, kekayaan, keturunan, dan lain-lain. Kesombongan banyak terjadi misalnya dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan di manapun. Mereka berlaku angkuh karena sudah terbiasa hidup seperti itu, dalam keluarga misalnya orang tua selalu membiasakan anak untuk selalu sombong, dengan membanggakan kehebatan yang dimiliki anak, maka anak akan merasa besar hati, dan keadaan itu dibiasakan sampai dewasa bahkan sampai tua. orang sombong suka dengan pujian, dia ingin selalu menempati kedudukan atas, tidak mau dinasehati, menganggap dia yang paling benar. Padahal sikap seperti itu tidak dibenarkan dalam pergaulan, apalagi dalam agama Islam. Allah sangat membenci orang yang berlaku sombong, siapapun yang tidak bisa menghilangkan sifat itu maka Allah akan memasukkannya dalam tempat yang paling hina, yaitu neraka jahannam.

ANGKUH DALAM PERSPEKTIF HADIS TEMATIK

Seseorang bisa beruba, asalkan dia mau merubahnya dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan mengimani al-Qur'an, caranya dengan membaca dengan memahami makna yang terkandung di dalam-Nya. Kemudian dengan cara menghafal al-Qur'an, karena dengan menghafal hati seseorang akan selalu dekat dengan al-Qur'an, tidak sempat dan tidak mau untuk melakukan hal-hal yang dapat merusak iman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup dan merupakan obat bagi penyakit sombong. Terapi penyembuhan sombong dalam al-Qur'an yaitu dengan membaca al-Qur'an, mendekatkan diri pada al-Qur'an dan mengamalkan ajaran al-Qur'an. Sedangkan terapi penyembuhan dalam bimbingan dan konseling Islam yaitu dengan amal dan ilmu, sehingga dengan kedua hal tersebut akan tercipta sikap tawadhu' dalam hati.

E. Daftar Pustaka

- Al-Maqsidi, A.-I. I. Q. (2018). *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin, terj. Izzudin Karimi, Minhajul Qashidin Meraih Kebahagiaaan Hakiki Sesuai Tuntutan Ilahi*.
- Al-Syafi'i, Y. bin S. al-N. al-D. (2007). *al-Adzkar Ensiklopedi Doa dan Dzikir Dalam al-Qur'an dan al-Sunnah al-Sahihah, terj. Ghofur Saub dan Irfanuddin Rafiuddin*. Pustaka al-Sunnah.
- Fakhruddin. (1992). *Ensiklopedia AlQur" an*. Rineka Cipta.
- Ghozali, M. L. (2010). *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah as-Sakandari*. Gema Insani Press.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur"an*. Terj. Agus Fahri Husein dkk. Tiara Wacana.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Taufikurrahman. (2018). Sombong Dalam Alquran Dan Kontekstualisasi Ayat Sombong Studi Penafisiran Al-Maragi Dalam Tafsir Al-Maragi. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 14, 17-28.